

Table Of Content

Journal Cover	2
Author[s] Statement	3
Editorial Team	4
Article information	5
Check this article update (crossmark)	5
Check this article impact	5
Cite this article	5
Title page	6
Article Title	6
Author information	6
Abstract	6
Article content	8

Academia Open



By Universitas Muhammadiyah Sidoarjo

Originality Statement

The author[s] declare that this article is their own work and to the best of their knowledge it contains no materials previously published or written by another person, or substantial proportions of material which have been accepted for the published of any other published materials, except where due acknowledgement is made in the article. Any contribution made to the research by others, with whom author[s] have work, is explicitly acknowledged in the article.

Conflict of Interest Statement

The author[s] declare that this article was conducted in the absence of any commercial or financial relationships that could be construed as a potential conflict of interest.

Copyright Statement

Copyright © Author(s). This article is published under the Creative Commons Attribution (CC BY 4.0) licence. Anyone may reproduce, distribute, translate and create derivative works of this article (for both commercial and non-commercial purposes), subject to full attribution to the original publication and authors. The full terms of this licence may be seen at <http://creativecommons.org/licences/by/4.0/legalcode>

Academia Open

Vol 10 No 2 (2025): December (in progress)

DOI: 10.21070/acopen.10.2025.11056 . Article type: (Business and Economics)

EDITORIAL TEAM

Editor in Chief

Mochammad Tanzil Multazam, Universitas Muhammadiyah Sidoarjo, Indonesia

Managing Editor

Bobur Sobirov, Samarkand Institute of Economics and Service, Uzbekistan

Editors

Fika Megawati, Universitas Muhammadiyah Sidoarjo, Indonesia

Mahardika Darmawan Kusuma Wardana, Universitas Muhammadiyah Sidoarjo, Indonesia

Wiwit Wahyu Wijayanti, Universitas Muhammadiyah Sidoarjo, Indonesia

Farkhod Abdurakhmonov, Silk Road International Tourism University, Uzbekistan

Dr. Hindarto, Universitas Muhammadiyah Sidoarjo, Indonesia

Evi Rinata, Universitas Muhammadiyah Sidoarjo, Indonesia

M Faisal Amir, Universitas Muhammadiyah Sidoarjo, Indonesia

Dr. Hana Catur Wahyuni, Universitas Muhammadiyah Sidoarjo, Indonesia

Complete list of editorial team ([link](#))

Complete list of indexing services for this journal ([link](#))

How to submit to this journal ([link](#))

Academia Open

Vol 10 No 2 (2025): December (in progress)

DOI: 10.21070/acopen.10.2025.11056 . Article type: (Business and Economics)

Article information

Check this article update (crossmark)



Check this article impact (*)



Save this article to Mendeley



(*) Time for indexing process is various, depends on indexing database platform

Corporate Governance Moderates Tax Avoidance Determinants in Transportation Firms

Tata Kelola Perusahaan Memoderasi Faktor Penentu Penghindaran Pajak di Perusahaan Transportasi

Mei Dwi Wulandari, meidwi635@gmail.com, (1)

Program Studi Akuntansi, Universitas Muhammadiyah Sidoarjo, Indonesia

Herman Ernandi, hermanernandi@umsida.ac.id, (0)

Program Studi Akuntansi, Universitas Muhammadiyah Sidoarjo, Indonesia

⁽¹⁾ Corresponding author

Abstract

General Background: Tax avoidance remains a contentious issue in corporate financial management, drawing extensive academic and regulatory attention. **Specific Background:** While prior studies have examined the role of firm characteristics on tax behavior, limited attention has been given to the moderating effect of corporate governance. **Knowledge Gap:** Few empirical studies integrate internal company factors with governance mechanisms to explain variability in tax avoidance, especially in Indonesia's transportation manufacturing sector. **Aims:** This study investigates the effects of leverage, firm size, thin capitalization, corporate social responsibility (CSR), and capital intensity on tax avoidance, and evaluates whether corporate governance—proxied by independent commissioners—modulates these relationships. **Results:** Using Smart-PLS analysis on data from 2019–2023, we find that firm size, thin capitalization, and capital intensity significantly influence tax avoidance, whereas leverage and CSR do not. **Novelty:** The study introduces a moderating analysis revealing that corporate governance can either amplify or dampen the influence of firm size, CSR, and capital intensity on tax avoidance—highlighting a nuanced role for governance mechanisms. **Implications:** These findings underscore the strategic role of independent commissioners in mitigating aggressive tax practices and offer insights for regulators aiming to improve corporate tax compliance through governance reforms.

Highlights:

- Highlights the moderating role of independent commissioners in tax strategies.
- Reveals that firm size, thin capitalization, and capital intensity significantly impact tax avoidance.
- Offers evidence-based insights from Indonesia's transportation manufacturing sector (2019–2023).

Keywords: Tax Avoidance, Corporate Governance, Firm Characteristics, Capital Intensity, Independent Commissioners

Academia Open

Vol 10 No 2 (2025): December (in progress)

DOI: 10.21070/acopen.10.2025.11056 . Article type: (Business and Economics)

Published date: 2025-07-14 00:00:00

Pendahuluan

Pajak pada dasarnya merupakan kewajiban penting warga negara terhadap pemerintah, dan harus dibayarkan menurut jumlah yang telah ditentukan tergantung pada kekayaan dan karakter personal serta digunakan untuk membiayai pengeluaran negara. Pajak merupakan hal yang diatur dalam peraturan perundang-undangan, dalam sudut pandang yuridis ini pajak merupakan kewajiban bagi masyarakat untuk membayar kepada negara. Dari sudut pandang akuntansi, pajak adalah biaya atau pengeluaran yang dimaksudkan untuk mengurangi laba bersih, sehingga bertolak-belakang dengan tujuan entitas bisnis apa pun yang ingin memperoleh keuntungan besar. Faktor tersebut yang menjadikan pajak sebagai beban yang dapat memicu terjadinya pemiminalisiran terhadap pembayaran pajak perusahaan. Usaha meminimalkan beban pajak dapat dilakukan secara legal maupun ilegal. Kegiatan pemungutan pajak yang sah disebut tax avoidance sedangkan kegiatan pemungutan pajak yang tidak sah disebut tax evasion.

Penghindaran Pajak (Tax Avoidance) merupakan cara yang sah untuk menghindari pajak tanpa melanggar hukum oleh wajib pajak untuk mengurangi jumlah pajak yang terutang dengan mencari celah hukum. Pemerintah fokus pada pajak karena pajak adalah sumber pendapatan terbesar pemerintah. Pajak merupakan dasar terpenting APBN adapun tujuannya guna mendorong rencana pembangunan nasional dan mencapai kemakmuran generik pada aneka macam sektor kehidupan. Pemerintah berusaha meningkatkan pendapatan melalui kantor pajak, namun hal ini tidak selaras dengan tujuan perusahaan dalam membayar pajak yang berusaha menekan biaya-biaya yang dibayarkan untuk meningkatkan keuntungan. Keadaan ini menimbulkan perbedaan tujuan antara fiskus (pemerintah) dan badan usaha (agen). Fiskus sebagai prinsipal ingin memperoleh penerimaan pajak yang sebesar-besarnya, akan tetapi badan usaha (agen) sebagai konsumen berusaha membayar pajak seringan mungkin pada negara. Dalam konteks teori agensi, perbedaan kepentingan ini mendorong wajib pajak atau manajemen perusahaan untuk melakukan perencanaan pajak, termasuk tax avoidance [1]. Namun dari sisi negara tax avoidance dapat mempengaruhi tingkat pendapatan negara sebagaimana dapat dilihat dengan tabel seperti dibawah ini:

Tahun	Target	Realisasi	Prosentase (%)
2019	1.577,56	1.332,06	84,44
2020	1.198,82	1.069,97	89,25
2021	1.229,58	1.277,53	103,90
2022	1.716,76	1.506,90	103,90
2023	1.818,24	1.867,87	102,73

Tabel 1. Rincian dan Capaian Penerimaan Pajak Tahun 2019-2023 (dalam Triliun Rupiah)

Tabel di atas mengindikasikan realisasi penerimaan pajak belum optimal dari target yang telah ditentukan. Masih adanya penurunan tingkat realisasi ini mengindikasikan adanya praktik penghindaran pembayaran pajak yang dilakukan oleh wajib pajak. Ada beberapa aspek yang dapat mendorong tindakan perilaku tax avoidance, seperti leverage, firm size, thin

capitalization, corporate social responsibility, serta capital intensity. Dimana corporate governance yang baik juga menjadi tolak ukur guna meminimalisir perilaku tax avoidance, karena tata kelola perusahaan termasuk sarana bagi perusahaan untuk mengelola perusahaannya dengan baik.

Dalam penelitian ini, peneliti memilih perusahaan jasa sub sektor transportasi sebagai objek penelitian karena merupakan sektor yang mempunyai peran krusial dalam kehidupan masyarakat, didorong oleh peningkatan permintaan masyarakat untuk mobilitas dan pengiriman barang ke seluruh wilayah memiliki berbagai jenis produk dengan tingkat kompleksitas dan intensitas transaksi yang cukup tinggi sehingga memiliki peluang untuk perusahaan melakukan penghindaran pajak. Adapun tingkat pertumbuhan sektor transportasi dapat kita telusur pada tabel berikut :

Tahun	Tingkat Pertumbuhan (%)
2019	6,38
2020	-15,05
2021	3,24
2022	19,87
2023	13,96

Tabel 2. Laju Pertumbuhan PDB Sektor Transportasi Tahun 2019-2023

Tabel diatas menunjukkan bahwa perusahaan transportasi mengalami peningkatan maupun penurunan laju PDB. Penurunan laju yang terjadi pada tahun 2020 merupakan dampak dari adanya pandemi Covid, karena perusahaan transportasi mengalami dampak besar akibat pandemi ini. Dengan terdampaknya virus Covid menjadikan perusahaan mengalami kerugian sehingga membutuhkan dana untuk menjalankan atau melanjutkan operasionalnya. Perusahaan dengan kondisi kesulitan keuangan akan cenderung melakukan penghindaran pajak untuk mengurangi arus kas keluar dan beban perusahaan untuk mendanai operasional perusahaan. Seiring berjalannya waktu sektor transportasi mengalami pemulihan laju pertumbuhan PDB, namun prosentase pajak yang dilaporkan dari perusahaan transportasi merupakan sektor penyumbang pajak terendah ketiga pada tahun 2023 dan penyumbang pajak terendah pertama pada tahun 2020. Hal ini menjadi salah satu data pendukung indikasi besarnya tindakan penghindaran pajak pada sektor transportasi, sehingga subjek penelitian ini diterapkan pada sektor transportasi.

Penelitian ini mempraktikkan teori keagenan atau agency theory sebagai teori dasar. Teori keagenan adalah teori yang menjabarkan tentang keterkaitan antara agen sebagai pihak yang mengoperasikan entitas dan prinsipal selaku otoritas pajak atau fiskus. Otoritas pajak atau yang bisa disebut prinsipal merupakan bagian yang memastikan kepatuhan perpajakan terhadap perusahaan dan perusahaan atau agen merupakan sebagai pihak yang bertanggung jawab untuk mengoperasikannya dengan mematuhi peraturan pajak. Permasalahan agensi terjadi antara pemerintah menjadi otoritas pajak yang ingin memaksimalkan penghasilan pajak

dan manajemen entitas yang berusaha mencapai banyak keuntungan melalui pengurangan kewajiban pajak. Pada self-assessment system wajib pajak bertindak sebagai penagak kewajiban perpajakannya, sedangkan fiskus menjalankan kiprah sebagai prinsipal. Dalam upaya menjaga kepentingannya, wajib pajak (agen) akan melakukan serangkaian tindakan dengan tujuan mengurangi beban pajak [2]. Konsep ini sesuai bahwa pihak manajemen mampu berperan sebagai pihak agen yang dapat melakukan segala cara untuk mendapatkan laba tinggi, namun menurunkan nilai pajak yang harus dibayar serendah-rendahnya dengan penghindaran pajak sebagai salah satu tindakan yang dilakukan.

Leverage merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban-kewajiban jangka panjangnya [3]. Leverage juga mempengaruhi tax avoidance karena besarnya leverage yang dimiliki perusahaan digunakan sebagai sarana untuk mengurangi beban pajak perusahaan karena penggunaan utang akan menimbulkan pengeluaran berupa beban bunga. Akibatnya dapat mengurangi besarnya keuntungan yang diperoleh perusahaan, dimana keuntungan perusahaan ini menjadi salah satu landasan pengenaan pajak perusahaan. Leverage berpengaruh terhadap tax avoidance menurut [4]. Selain itu memperlihatkan dimana hipotesis leverage tidak berpengaruh terhadap tax avoidance [5].

Firm size ialah skala dimana perusahaan digolongkan atau dipertimbangkan menurut berbagai aspek besar dan kecil, melalui total aset, rata-rata total aset, jumlah penjualan dan rata-rata jumlah pendapatan yang diperoleh perusahaan. Semakin banyak aset, semakin besar firm size. Semakin besar perusahaan maka semakin banyak transaksi yang dilakukan dan semakin rumit pula kompleksitasnya. Oleh karena itu, dapat diasumsikan bahwa semakin luas suatu wilayah maka semakin banyak pula ruang yang wajib pajak dapat dimanfaatkan guna melakukan tindakan tax avoidance. Firm size berpengaruh terhadap tax avoidance [6]. Selain itu menjelaskan bahwa ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap tax avoidance [7].

Thin capitalization adalah penyusunan kapital entitas memakai gabungan kepemilikan hutang yang besar dengan modal kecil. Thin capitalization adalah strategi yang biasa dilakukan oleh beberapa perusahaan untuk menekan jumlah pajak yang harus dibayar. Perusahaan dapat menjadikan beban bunga sebagai taktik untuk memperkecil dasar pengenaan pajak atau penghasilan kena pajak (deductible expense). Hal itu dapat menyebabkan penghasilan kena pajak menjadi lebih rendah. Pengurangan tersebut akan berdampak makro terhadap berkurangnya potensi penerimaan pajak negara. Hal ini dikarenakan berbeda dengan dividen, utang dapat meningkatkan nilai perusahaan dengan adanya insentif pajak berupa beban bunga pinjaman [8]. Berdasar penelitian menjelaskan bahwa thin capitalization berpengaruh terhadap tax avoidance [9]. Sedangkan penelitian selanjutnya menjelaskan bahwa thin capitalization tidak berpengaruh terhadap tax avoidance [10].

Corporate social responsibility merupakan upaya perusahaan dengan tujuan mempertinggi citranya pada mata publik menggunakan acara-acara amal baik yg bersifat eksternal juga internal. Upaya corporate social responsibility dianggap sebagai harapan masyarakat, mendorong badan usaha untuk menyelaraskan tindakan. Pengeluaran tanggung jawab sosial perusahaan memungkinkan perusahaan mengurangi keuntungan pajak karena meremehkan laba kena pajak dan utang pajak. Perusahaan dapat menggunakan tanggung jawab sosial perusahaan untuk terlibat dalam taktik penghindaran pajak. Tanggung jawab sosial perusahaan bertindak sebagai pengurang pajak dan membantu memitigasi dampak negatif dari aktivitas penghindaran pajak yang agresif dengan konvensi yang telah ditetapkan dan nilai-nilai

masyarakat. Dalam penelitian menjelaskan bahwa corporate social responsibility berpengaruh terhadap tax avoidance [6]. Sedangkan pada penelitian lain menjelaskan corporate social responsibility tidak berpengaruh terhadap tax avoidance [11].

Capital intensity merupakan rasio intensitas modal dimana perusahaan menggunakan saham yang dimiliki untuk diinvestasikan dalam bentuk aset tetap. Jika suatu perusahaan mempunyai jumlah aktiva tetap yang banyak maka biaya penyusutan akan tinggi, yang tentunya akan berdampak pada menurunnya laba perusahaan, dan pada saat yang sama beban pajak perusahaan juga akan berkurang. Dalam penelitian menjelaskan bahwa intensitas modal berpengaruh terhadap tax avoidance [1]. Sedangkan penelitian memaparkan bahwa capital intensity tidak berpengaruh terhadap tax avoidance [12].

Corporate governance atau tata kelola perusahaan merupakan seperangkat peraturan yang dirancang untuk memberikan kepemimpinan dan kendali kepada perusahaan dan untuk memastikan bahwa hal ini dilaksanakan di dalam perusahaan dengan cara yang berfungsi sesuai dengan tujuan stakeholder. Untuk memastikan kelangsungan hidup perusahaan, perusahaan tidak hanya harus menghasilkan keuntungan tetapi juga memikul semua tanggung jawab sosial. Terkait tata kelola perusahaan, penting jika konsep tersebut diterapkan secara internal dan dengan pengawasan yang baik, maka tata kelola perusahaan yang baik akan selaras dengan pemenuhan kewajiban perpajakannya juga terjamin.

Berdasarkan uraian latar belakang diatas, maka yang menjadi pokok permasalahan penelitian ini adalah leverage, firm size, thin capitalization, corporate social responsibility serta capital intensity berpengaruh terhadap tax avoidance dan apakah corporate governance mampu memoderasi hubungan leverage, firm size, thin capitalization, corporate social responsibility serta capital intensity terhadap tax avoidance.

Penelitian ini bertujuan untuk memahami pengaruh “leverage, firm size, thin capitalization, corporate social responsibility serta capital intensity” terhadap “tax avoidance” melalui “corporate governance” yang diproksikan oleh proporsi dewan komisaris independen yang diambil dari luar entitas selaku variabel pemoderasi. Inkonsistensi pada penelitian sebelumnya menjadikan tax avoidance masih merupakan subjek yang layak untuk dipelajari. Selain itu, praktik penghindaran pajak masih menjadi masalah yang cukup populer. Hal ini disebabkan oleh sifat penghindaran pajak yang sah, yang digunakan oleh wajib pajak guna memperkecil kewajiban pajak mereka. Penelitian ini lebih menarik untuk dilakukan dengan terdapatnya corporate governance sebagai variabel moderasi yang akan memperlemah atau memperkuat pengaruh hubungan leverage, firm size, thin capitalization, corporate social responsibility serta capital intensity terhadap tax avoidance.

Pengembangan Hipotesis

1. Pengaruh Leverage terhadap Tax Avoidance

Leverage adalah rasio yang difungsikan guna mengukur seberapa baik aset suatu perusahaan yang dibiayai oleh hutang. Dalam konteks agency theory, perusahaan (agen) mungkin memilih untuk meningkatkan utang (leverage) guna memanfaatkan pengurangan pajak bunga (interest tax shield) yang bisa meningkatkan laba jangka pendek. Namun, hal ini bertentangan dengan kepentingan fiskus sebagai prinsipal dalam pengawasan kepada perusahaan (agen). Berdasar penelitian yang telah dilakukan leverage mampu mempengaruhi tax avoidance [13] serta [14].

Akan tetapi tidak sesuai dengan penelitian lain dimana hasil dari penelitian menyatakan leverage tidak berpengaruh terhadap tax avoidance [15]. Berdasarkan penjelasan tersebut, maka hipotesis yang akan diajukan adalah :

H1 : Leverage berpengaruh terhadap tax avoidance

2. Pengaruh Firm Size terhadap Tax Avoidance

Firm Size adalah suatu skala dimana bisa diklasifikasikan besar kecilnya perusahaan berdasarkan beberapa cara, antara lain : total aset, penjualan bersih dan kapitalisasi pasar. Dalam agency theory terdapat konflik kepentingan antara otoritas pajak (principal) dan perusahaan (agen). Perusahaan besar (agen) cenderung memiliki lebih banyak sumber daya dan akses ke strategi penghindaran pajak yang lebih kompleks dan legal mendorong adanya taktik penghindaran pajak. Namun, perusahaan besar (agen) juga berada di bawah pengawasan lebih ketat oleh otoritas pajak (principal) karena kontribusinya signifikan terhadap pendapatan negara. Firm size berpengaruh signifikan terhadap tax avoidance, hal ini sejalan dengan penelitian berikut [16] dan [6]. Namun bertentangan dengan hasil penelitian lain yang menyatakan firm size berpengaruh tidak signifikan terhadap tax avoidance [17]. Berdasarkan penjelasan tersebut, maka hipotesis yang akan diajukan adalah :

H2 : Firm Size berpengaruh terhadap Tax Avoidance

3. Pengaruh Thin Capitalization terhadap Tax avoidance

Dalam teori agensi, thin capitalization adalah salah satu instrumen yang dapat menciptakan konflik kepentingan antara fiskus sebagai prinsipal dan perusahaan sebagai agen. Dengan menggunakan struktur pembiayaan thin capitalization, perusahaan dapat mengurangi beban pajak dengan meningkatkan proporsi utang, sehingga biaya bunga utang dapat dikurangkan dari penghasilan kena pajak. Hal ini menciptakan konflik kepentingan dengan fiskus sebagai prinsipal. Dalam praktiknya, perusahaan (agen) seringkali memanfaatkan hutang dari pihak berelasi, terutama dalam konteks perusahaan multinasional. Hutang ini bisa disertai tingkat bunga yang tinggi sehingga menghasilkan pengurangan pajak yang signifikan di negara tempat operasi, sementara pendapatan bunga diterima di yurisdiksi dengan tarif pajak rendah. Strategi ini menciptakan potensi base erosion (penggerusan basis pajak) yang dapat merugikan fiskus (principal). Berdasar penelitian yang telah dilakukan thin capitalization mampu mempengaruhi tax avoidance [10] dan [18]. Akan tetapi thin capitalization tidak dapat mempengaruhi tax avoidance seperti yang dijelaskan pada kesimpulan penelitian [9]. Berdasarkan uraian tersebut, maka hipotesis yang diajukan adalah :

H3 : Thin Capitalization berpengaruh terhadap Tax avoidance

4. Pengaruh Corporate Social Responsibility terhadap Tax avoidance

Dalam konteks Corporate Social Responsibility dan tax avoidance, perusahaan yang aktif dalam CSR mungkin lebih berhati-hati dalam penghindaran pajak, karena praktik tax avoidance yang agresif dapat merusak reputasi dan hubungan perusahaan dengan masyarakat dan regulator. Namun perusahaan juga dapat memanfaatkan CSR untuk membangun citra positif, meskipun di baliknya ada upaya mengurangi pajak yang dibayarkan. Perusahaan dapat memanfaatkan CSR untuk mengalihkan perhatian dari praktik penghindaran pajak. Hal ini menciptakan risiko perilaku oportunistik oleh agen (perusahaan). Perusahaan mungkin

memprioritaskan kepentingan pemegang saham dengan melakukan tax avoidance, sementara fiskus (prinsipal) mengharapkan pembayaran pajak yang sesuai untuk mendukung kepentingan publik. CSR sering digunakan sebagai alat untuk menyeimbangkan konflik ini dengan menciptakan persepsi bahwa perusahaan tetap bertanggung jawab secara sosial. Hasil signifikan corporate social responsibility berpengaruh terhadap tax avoidance dinyatakan oleh penelitian [2] dan [19]. Sedangkan penelitian lain menyatakan corporate social responsibility tidak berpengaruh signifikan terhadap tax avoidance [20]. Berdasarkan uraian penjelasan tersebut, maka hipotesis yang diajukan adalah :

H4 : Corporate Social Responsibility berpengaruh terhadap Tax avoidance

5. Pengaruh Capital Intensity terhadap Tax avoidance

Capital Intensity adalah bagian dari kebijakan investasi perusahaan pada bentuk aset permanen yang memberitahukan bahwa, perusahaan dengan penanaman modal yang besar akan memiliki kewajiban pajak tahunan yang lebih rendah karena beban penyusutannya. Perusahaan (agen) memiliki informasi lebih rinci tentang struktur aset dan manfaat pajak yang diperoleh dibandingkan fiskus (prinsipal). Hal ini memungkinkan perusahaan (agen) menggunakan aset tetapnya secara strategis untuk mengurangi kewajiban pajak tanpa terdeteksi sebagai penghindaran pajak yang agresif. Perusahaan (agen) dapat menggunakan fleksibilitas dalam pelaporan penyusutan aset untuk mengurangi pajak, sementara fiskus (prinsipal) kesulitan mendeteksi apakah hal tersebut masuk dalam kategori kepatuhan atau penghindaran pajak. Berdasar penelitian yang telah dilakukan capital intensity mampu mempengaruhi tax avoidance [21] serta [18]. Akan tetapi tidak sesuai dengan penelitian lain dimana hasil dari penelitian menyatakan capital intensity tidak berpengaruh terhadap tax avoidance [12]. Berdasarkan rincian ulasan tersebut, maka hipotesis yang diajukan adalah :

H5 : Capital intensity Berpengaruh Terhadap Tax avoidance

a. Corporate Governance sebagai Variabel Moderasi memperkuat Pengaruh Leverage terhadap Tax Avoidance

Dewan komisaris independen bertugas dan bertanggung jawab atas pengawasan informasi yang masih ada pada laporan keuangan. Adanya dewan komisaris independen sebagai bagian dari corporate governance dapat mengontrol manajerial saat hendak memakai tax avoidance [4]. Corporate governance adalah sistem pengawasan dan kontrol dalam perusahaan yang dirancang untuk memastikan bahwa kepentingan semua pemangku kepentingan, termasuk peran fiskus sebagai prinsipal, dipertimbangkan. Dewan direksi yang efektif dapat mengurangi penggunaan leverage yang agresif untuk tax avoidance, memastikan kepatuhan terhadap peraturan perpajakan. Corporate governance yang efektif dapat melemahkan hubungan positif antara leverage dan tax avoidance dengan mendorong manajemen untuk tidak mengambil risiko yang berlebihan, sehingga konflik kepentingan dalam agency theory dapat diminimalkan. Corporate governance dapat mampu memoderasi pengaruh dari leverage terhadap tax avoidance berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh [22] serta [4]. Berdasarkan uraian penjelasan tersebut, maka hipotesis yang diajukan adalah :

H6 : Corporate Governance sebagai Variabel Moderasi memperkuat Pengaruh Leverage terhadap Tax Avoidance

b. Corporate Governance sebagai Variabel Moderasi memperkuat Pengaruh Firm Size terhadap Tax Avoidance

Dewan komisaris independen bisa mempengaruhi keputusan manajemen, seperti melakukan aktivitas pengawasan untuk meminimalkan aktivitas kecurangan. Dalam agency theory, firm size atau ukuran perusahaan berpengaruh terhadap biaya keagenan, yaitu entitas besar mempunyai biaya keagenan yang lebih tinggi dibandingkan entitas kecil. Perusahaan besar (agen) cenderung memiliki asimetri informasi lebih tinggi dibandingkan fiskus (prinsipal), sehingga lebih sulit diawasi. Dalam menangani perusahaan besar dengan tax avoidance agresif, fiskus perlu memastikan pengawasan ketat untuk menjaga kredibilitas sistem perpajakan terutama untuk perusahaan besar yang cenderung memiliki strategi penghindaran pajak lebih kompleks. Penghindaran bisa dilakukan jika memiliki corporate governance yang kuat, perusahaan dapat memanfaatkan ukuran mereka untuk mencapai efisiensi tanpa melanggar aturan, sehingga menciptakan keseimbangan antara kepentingan fiskus dan tujuan perusahaan. Corporate governance dapat mampu memoderasi pengaruh dari firm size terhadap tax avoidance berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh [4] dan [23]. Namun tidak sejalan dengan penelitian lain menyatakan bahwa corporate governance tidak dapat memoderasi pengaruh firm size terhadap tax avoidance [24]. Berdasarkan uraian penjelasan tersebut, maka hipotesis yang diajukan adalah :

H7 : Corporate Governance sebagai Variabel Moderasi memperkuat Pengaruh Firm Size terhadap Tax Avoidance

c. Corporate Governance sebagai Variabel Moderasi memperkuat Pengaruh Thin Capitalization terhadap Tax Avoidance

Dewan komisaris independen yang berperan secara efektif dapat mengawasi keputusan manajemen terkait struktur keuangan perusahaan, termasuk penggunaan utang. Pengawasan ini memastikan bahwa thin capitalization digunakan secara strategis tetapi tidak melanggar aturan. Corporate governance yang baik membantu mengurangi konflik antara perusahaan dan fiskus dengan memastikan bahwa strategi thin capitalization digunakan secara wajar. Dalam perusahaan dengan tata kelola yang lemah, thin capitalization lebih cenderung digunakan secara agresif untuk mengurangi pajak. Hal ini meningkatkan risiko konflik dengan fiskus. Tata kelola yang baik memastikan bahwa penggunaan thin capitalization dilakukan dalam batas yang wajar, meminimalkan risiko hukum dan etika. Corporate governance dapat mampu memoderasi pengaruh dari thin capitalization terhadap tax avoidance berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh [23]. Namun tidak sejalan dengan penelitian lain menyatakan bahwa corporate governance tidak dapat memoderasi pengaruh thin capitalization terhadap tax avoidance [25]. Berdasarkan uraian penjelasan tersebut, maka hipotesis yang diajukan adalah :

H8 : Corporate Governance sebagai Variabel Moderasi memperkuat Pengaruh Thin Capitalization terhadap Tax Avoidance

d. Corporate Governance sebagai Variabel Moderasi memperkuat Pengaruh Corporate Social Responsibility terhadap Tax Avoidance

Corporate governance melalui representasi dewan komisaris independen melemahkan dampak tanggung jawab sosial perusahaan terhadap penghindaran pajak. Artinya jika tata kelola perusahaan ditingkatkan maka kualitas tanggung jawab sosial perusahaan yang berdampak

pada penghindaran pajak dapat ditingkatkan melalui pengawasan yang dilakukan oleh pemangku kepentingan internal dan eksternal perusahaan. Dalam kasus ini, corporate social responsibility mungkin menjadi alat pencitraan semata, sementara perusahaan tetap melakukan tax avoidance. Pengawasan yang lemah memungkinkan konflik agensi terjadi. Tata kelola yang baik memastikan bahwa komitmen corporate social responsibility diikuti dengan kepatuhan pajak yang konsisten. Dengan demikian, corporate social responsibility dan corporate governance bersama-sama mengurangi kemungkinan tax avoidance. Keterkaitan agency theory, menyatakan perusahaan (agen) dengan corporate social responsibility tinggi cenderung lebih patuh pada kewajiban pajak, sehingga fiskus (prinsipal) dapat menggunakan corporate social responsibility sebagai salah satu indikator dalam menilai risiko penghindaran pajak. Dengan tata kelola yang baik, corporate social responsibility tidak akan digunakan untuk menutupi praktik penghindaran pajak yang berisiko, sehingga konflik kepentingan antara prinsipal dan agen dapat diminimalkan dalam kerangka agency theory. Corporate Governance dapat mampu memoderasi pengaruh dari corporate social responsibility terhadap tax avoidance berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh [25] dan [26]. Namun tidak sejalan dengan penelitian lain menyatakan bahwa corporate governance tidak dapat memoderasi pengaruh corporate social responsibility terhadap tax avoidance [27]. Berdasarkan uraian penjelasan tersebut, maka hipotesis yang diajukan adalah :

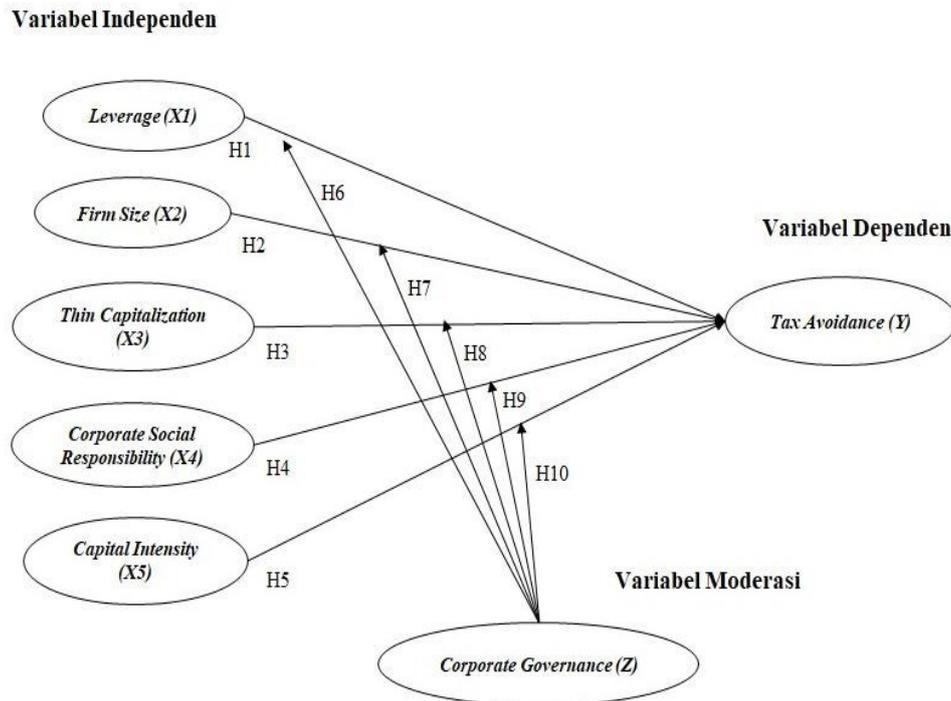
H9 : Corporate Governance sebagai Variabel Moderasi memperkuat Pengaruh Corporate Social Responsibility terhadap Tax Avoidance

e. Corporate Governance sebagai Variabel Moderasi memperkuat Pengaruh Corporate Social Responsibility terhadap Tax Avoidance

Dewan komisaris independen adalah bagian dari tata kelola perusahaan dan berfungsi mengontrol keterwakilan pada kepengurusan entitas selaras dengan aturan dan perundang-undangan yang berjalan. Dewan komisaris independen ditujukan bisa memperkecil upaya perusahaan (agen) untuk meningkatkan pendanaan pada aset tetap yang bisa mengakibatkan hilangnya keuntungan, maka dari itu akan mengurangi beban pajak. Hal ini sesuai dengan agency theory dimana semakin banyak dewan komisaris independen akan mempengaruhi terhadap setiap keputusan manajemen [28]. Tata kelola perusahaan berperan sebagai moderasi yang membatasi potensi konflik kepentingan dalam hubungan prinsipal-agen. Tingginya capital intensity menciptakan peluang bagi perusahaan untuk memanfaatkan celah hukum dalam penghitungan pajak, yang dapat meningkatkan konflik dengan fiskus. Dengan pengawasan yang kuat, corporate governance dapat mengurangi moral hazard dan memastikan bahwa strategi tax avoidance tidak dilakukan secara berlebihan. Corporate governance yang baik membantu menciptakan keseimbangan antara kepentingan fiskus (penerimaan pajak yang wajar) dan perusahaan (optimalisasi laba). Corporate Governance dapat mampu memoderasi pengaruh dari capital intensity terhadap tax avoidance berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh [4]. Namun tidak sejalan dengan penelitian lain menyatakan bahwa corporate governance tidak dapat memoderasi pengaruh capital intensity terhadap tax avoidance [28]. Berdasarkan uraian penjelasan tersebut, maka hipotesis yang diajukan adalah :

H10 : Corporate Governance sebagai Variabel Moderasi memperkuat Pengaruh Corporate Social Responsibility terhadap Tax Avoidance

Berdasarkan uraian diatas, maka kerangka pemikiran dari penelitian ini dapat dipaparkan seperti dibawah ini :



Gambar 1. Kerangka Konseptual

No	Kode	Nama Perusahaan
1	TRUK	PT. Guna Timur Raya, Tbk.
2	TRJA	PT. Transkon Jaya, Tbk.
3	SDMU	PT. Sidomulyo Selaras, Tbk.
4	SAPX	PT. Satria Antaran Prima, Tbk.
5	SAFE	PT. Steady Safe, Tbk.
6	NELY	PT. Pelayaran Nelly Dwi Putri, Tbk.
7	MIRA	PT. Mitra International Resources, Tbk.
8	LRNA	PT. Eka Sari Lorena Transport, Tbk.
9	KJEN	PT. Krida Jaringan Nusantara, Tbk.
10	HELI	PT. Jaya Trishindo, Tbk.

11	CMPP	PT. AirAsia Indonesia, Tbk.
12	BPTR	PT. Batavia Prosperindo Trans, Tbk.
13	BIRD	PT. Blue Bird, Tbk.
14	ASSA	PT. Adi Sarana Armada, Tbk.

Tabel 3. Sampel Penelitian**Metode****A. Pendekatan Penelitian**

Penelitian ini bersifat kuantitatif dan menggunakan data sekunder melalui hubungan sebab-akibat dengan menggunakan analisis korelasi sederhana dengan menguji seberapa besar pengaruh yang ditunjukkan oleh koefisien korelasi antar variabel. Penelitian ini menggunakan variabel dependen yaitu tax avoidance serta lima variabel independen yaitu leverage, firm size, thin capitalization, corporate social responsibility serta capital intensity. Selain itu terdapat variabel moderasi yang akan digunakan dalam pengujian yaitu corporate governance. Dengan variabel tersebut akan dicari sejauh mana pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen yang dipengaruhi dengan variabel moderasi.

B. Populasi dan Sampel

Sampel yang dipakai pada penelitian ini adalah perusahaan jasa sub sektor transportasi yang terdaftar di BEI selama periode 2019 sampai 2023. Teknik pengambilan sampel adalah dengan purposive sampling, yang mana teknik penentuan sampel didasarkan pada pertimbangan tertentu. Penentuan sampel pada penelitian ini didasarkan pertimbangan serta kriteria tertentu yang terinci dalam tabel berikut :

No	Kriteria	Jumlah Perusahaan
1	Perusahaan jasa sub sektor transportasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama periode 2019-2023	37
2	Perusahaan jasa sub sektor transportasi yang tidak menerbitkan laporan keuangan berturut-turut selama periode 2019-2023	(18)
3	Publikasi laporan keuangan tidak menggunakan satuan mata uang rupiah (Rp)	(5)
	Perusahaan yang memenuhi kriteria	14
	Jumlah data (Perusahaan x 5 tahun 2019-2023)	70

Tabel 4. Kriteria Sampel

C. Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data di penelitian ini ialah dengan menggunakan teknik dokumentasi yang berdasarkan laporan keuangan tahun 2019 sampai 2023 yang tercantum di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada website www.idx.co.id dan situs web resmi perusahaan jasa sub sektor transportasi untuk menggali data yang bersumber berdasar laporan keberlanjutan dari periode 2019 sampai 2023.

Variabel	Indikator	Sumber
Variabel Dependen (Y)		
<i>Tax Avoidance (Y1)</i>	$CETR = \frac{Tax\ Payment}{Profit\ Before\ Tax} \times 100\%$	[12], [4], [7]
Variabel Independen (X)		
<i>Leverage (X1)</i>	$DER = \frac{Total\ Utang}{Total\ Ekuitas}$	[7], [4], [29]
<i>Firm Size (X2)</i>	$SIZE = Ln (Total\ Asset)$	[17], [8], [4]
<i>Thin Capitalization (X3)</i>	$MAD = \frac{Average\ Debt}{SHDA\ of\ the\ firm}$ $SHDA = (Average\ Total\ Assets - non\ IBL) \times 80\%$	[8], [10], [30]
<i>Corporate Social Responsibility (X4)</i>	$CSRI_{ij} = \frac{Ex_{ij}}{nj}$	[19], [11], [31]
<i>Capital Intensity (X5)</i>	$CIR = \frac{Total\ Aset\ Tetap}{Total\ Aset}$	[29], [28], [32]
Variabel Moderasi (Z) <i>Corporate Governance (Z1)</i>	$DKI = \frac{Jumlah\ Komisaris\ Independen}{Jumlah\ Seluruh\ Dewan\ Komisaris} \times 100\%$	[25], [22], [4]

Tabel 5. Indikator Variabel

D. Teknik Analisis Data

Pengujian hipotesis pada penelitian ini ialah menggunakan regresi linear berganda dengan disertai uji parsial (T). Analisis diuji menggunakan bantuan software Smart PLS (Partial Least Square) yang memakai metode analisis uji statistik deskriptif, outer model dan inner model. Pada penelitian ini, hipotesis diuji dengan analisis regresi linier berganda. Ini dilakukan untuk

mengukur pengaruh variabel independen, yaitu leverage, firm size, thin capitalization, corporate social responsibility serta capital intensity terhadap tax avoidance sebagai variabel dependen dengan corporate governance yang digunakan sebagai variabel moderasi. Persamaan yang digunakan untuk melakukan pengujian hipotesis menggunakan regresi linier berganda secara sistematis ditunjukkan seperti berikut:

$$Y = \alpha + \beta_1X_1 + \beta_2X_2 + \beta_3X_3 + \beta_4X_4 + \beta_5X_5 + \beta_6X_6 + \beta_7X_7 + \beta_8X_8 + \beta_9X_9 + \beta_{10}X_{10} + e$$

Keterangan :

Y : Tax avoidance

α : Nilai intersep konstanta

β_1 -10 : Koefisien regresi variabel independen.

X1 : Leverage

X2 : Firm size

X3 : Thin capitalization

X4 : Corporate social responsibility

X5 : Capital intensity

X6 : Leverage dimoderasi corporate governance

X7 : Firm size dimoderasi corporate governance

X8 : Thin capitalization dimoderasi corporate governance

X9 : Corporate social responsibility dimoderasi corporate governance

X10 : Capital intensity dimoderasi corporate governance

e : Variabel diluar model (error term)

Dalam upaya untuk memperdalam hasil penelitian, terdapat beberapa pengujian, seperti berikut ini:

1. Outer Model (Model Measurement)

Model tersebut menjelaskan bagaimana variabel konvergen berhubungan dengan indikatornya. Reliabilitas dan validitas konvergen adalah kriteria yang digunakan untuk mengevaluasi tes ini.

2. Inner Model (Model Structural)

Uji pada model struktural dilakukan untuk mengevaluasi hubungan antara konstruk laten yang menunjukkan hubungan antara konstruk, nilai signifikan, dan R-square dari konsep penelitian. Uji ini dilakukan menggunakan R-square untuk konstruk dependen, Stone-Geisser Q-square untuk relevansi prediksi dan uji t serta, relevan melalui koefisien parameter jalur struktural.

3. Uji Hipotesis

Pengujian hipotesis bisa tampak melalui nilai t-statistik dan nilai probabilitas. Uji t pada hakikatnya memperlihatkan sebesar apa pengaruh satu variabel independen dengan cara individual mengungkapkan variasi terikat. Pada penelitian ini, digunakan dasar standar nilai t-

statistik sebesar 1,96 dengan tingkat alpha 5%. Sehingga acuan diterima atau ditolakny sebuah hipotesis menggunakan dasar apabila nilai t-statistik >1,96 maka H_a diterima, begitu juga sebaliknya. Untuk dasar penerimaan atau penolakan hipotesis dengan penggunaan standar probabilitas, maka acuan yang digunakan adalah apabila nilai $p < 0,05$ maka hipotesis diterima, begitu juga sebaliknya. Pengujian ini dilakukan untuk melihat seberapa jauh variabel independen secara mandiri mampu menerangkan variasi dari variabel dependen. Dasar pengujian ini dilakukan dengan menggunakan acuan nilai signifikan level 0,05 atau ($\alpha = 5\%$), dimana apabila nilai signifikan $t < 0,05$ maka dapat disimpulkan bahwa hipotesis diterima begitu juga sebaliknya.

Hasil dan Pembahasan

A. Evaluasi Model Pengukuran (Outer Model)

1. Convergent Validity

Penilaian terhadap validitas konvergen dilakukan dengan memperhatikan besarnya loading faktor pada setiap konstruk. Apabila nilai tersebut lebih dari 0,7, maka indikator tersebut dianggap valid.

Variabel	Nilai Loading	Hasil
X1	1.000	Valid
X2	1.000	Valid
X3	1.000	Valid
X4	1.000	Valid
X5	1.000	Valid
Y	1.000	Valid
Z	1.000	Valid
X1*Z	0.933	Valid
X2*Z	1.366	Valid
X3*Z	1.009	Valid
X4*Z	1.830	Valid
X5*Z	0.823	Valid

Tabel 6. Nilai *Outer-Loadings*

2. Discriminant Validity

Teknik uji discriminant validity menggunakan indikator refleksi. Dengan kata lain, dengan mengamati nilai cross loading dengan masing – masing variabel yang memiliki nilai diatas 0,50.

Academia Open

Vol 10 No 2 (2025): December (in progress)

DOI: 10.21070/acopen.10.2025.11056 . Article type: (Business and Economics)

Variabel	X1	X2	X3	X4	X5	Y	Z	X1* Z	X2*Z	X3* Z	X4* Z	X5*Z	Ket
X1	1.000	- 0.0 30	0.55 3	0.49 3	0.414	0.532	0.40 8	0.00 5	- 0.230	0.24 9	0.29 3	0.139	Valid
X2	- 0.0 30	1.00 0	0.01 4	- 0.37 1	0.137	- 0.1 58	- 0.30 4	- 0.33 7	0.280	- 0.24 6	- 0.39 5	0.091	Valid
X3	0.553	0.01 4	1.00 0	0.39 9	0.181	0.514	0.61 2	0.27 0	- 0.182	0.51 7	0.39 9	0.458	Valid
X4	0.493	- 0.37 1	0.39 9	1.00 0	0.509	0.709	0.82 6	0.57 5	- 0.528	0.72 4	0.71 3	0.005	Valid
X5	0.414	0.13 7	0.18 1	0.50 9	1.000	0.650	0.24 9	0.12 3	0.055	0.37 4	0.00 2	0.097	Valid
Y	0.532	- 0.15 8	0.51 4	0.70 9	0.650	1.000	0.55 1	0.258	- 0.252	0.48 8	0.33 0	0.021	Valid
Z	0.408	- 0.3 04	0.61 2	0.82 6	0.249	0.551	1.00 0	0.75 7	- 0.610	0.76 2	0.86 8	0.341	Valid
X1*Z	0.005	- 0.33	0.27 0	0.57 5	0.123	0.258	0.75 7	1.00 0	- 0.541	0.67 5	0.74 3	0.349	Valid

		7											
X2*Z	-	0.280	-			-	-	-	1.000	-	-		
	0.2		0.1	-	0.055	0.2	0.61	0.54		0.3	0.8	0.214	Valid
	30		82	0.52		52	0	1		72	58		
				8									
X3*Z	0.249	-	0.51				0.76	0.67	-	1.00			
		0.2	7	0.72	0.374	0.488	2	5	0.372	0	0.61	0.254	Valid
		46		4							8		
X4*Z	0.293	-	0.39	0.71	0.002	0.330	0.86	0.74	-	0.61	1.00	0.033	Valid
		0.39	9	3			8	3	0.858	8	0		
		5											
X5*Z	0.139	0.09	0.45	0.00	0.097	0.021	0.34	0.34	0.214	0.25	0.03	1.000	Valid
		1	8	5			1	9		4	3		

Tabel 7. Nilai Cross Loading

Merujuk pada interpretasi terhadap Tabel 7, dapat dirumuskan bahwa setiap konstruk menunjukkan nilai muatan silang (cross loading) tertinggi terhadap indikator-indikatornya sendiri dibandingkan dengan indikator konstruk lainnya. Hal ini mengindikasikan bahwa seluruh konstruk menunjukkan validitas diskriminan yang memadai, mengingat seluruh nilai cross loading melampaui ambang batas minimum 0,50.

B. Uji Reliabilitas

Cronbach’s-alpha digunakan untuk mengukur reliabilitas. Pengujian ini memiliki nilai reliabilitas yang baik dari cronbach’s alpha lebih dari 0,6. Adapun pengujian reliabilitas internal dilakukan melalui pendekatan Cronbach’s Alpha, yang dalam kajian ini memberikan hasil yang menunjukkan konsistensi internal yang layak, ditunjukkan oleh nilai alpha yang melampaui ambang kritis 0,6.

Variabel	Cronbach’s Alpha
X1	1.000
X2	1.000

X3	1.000
X4	1.000
X5	1.000
Y	1.000
Z	1.000
X1*Z	1.000
X2*Z	1.000
X3*Z	1.000
X4*Z	1.000
X5*Z	1.000

Tabel 8. Cronbach's Alpha

Berdasarkan hasil diatas, dinyatakan semua variabel memiliki nilai Cronbach's Alpha hingga dapat diartikan telah memenuhi persyaratan.

1. Pengujian Inner Model R-Square

Pengukuran inner model bertujuan untuk menjelaskan hubungan struktur variabel laten. R-square digunakan sebagai penjelasan atas peningkatan nilai pengamatan yang terbentuk oleh pengujian model dan estimasi parameternya.

Variabel	Nilai R-Square
Tax Avoidance	0.794

Tabel 9. Nilai R-Square

Berdasarkan tabel diatas maka nilai R-Square di variabel tax avoidance sejumlah 0.794 sehingga dapat disimpulkan bahwa variabel tax avoidance (Y) dapat dinilai berdasarkan leverage (X1), firm size (X2), thin capitalization (X3), corporate social responsibility (X4), capital intensity (X5), dan corporate governance (Z) sejumlah 79,4% dan sisanya sejumlah 20,6% yang disebutkan oleh variabel yang tidak termasuk dalam pembahasan pengujian ini.

2. Pengujian Hipotesis

Pengujian hipotesis dilakukan guna mengevaluasi keterkaitan kausal antara variabel independen (X) terhadap variabel dependen (Y) dalam konteks keberadaan variabel pemoderasi (Z). Proses inferensial ini mengandalkan interpretasi terhadap nilai P Values, di mana apabila nilai tersebut berada di bawah ambang signifikansi 0,05, maka dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang secara statistik signifikan antara konstruk-konstruk tersebut. Rincian dari uji ini termuat dalam Tabel 10, yang mengemukakan koefisien jalur (Path Coefficients) mencakup nilai Original Sample (O), Sample Mean (M), Standard Deviation (STDEV), T-Statistic (O/STDEV), serta P Values, sebagai parameter evaluatif dari kekuatan dan signifikansi hubungan antarvariabel.

Hipotesis	Original Sample (O)	Sample Mean (M)	Standard Deviation (STDEV)	T-Statistic (O-STDEV)	P Values
H1	0.014	0.017	0.205	0.070	0.944
H2	-0.171	-0.159	0.080	2.153	0.032
H3	0.448	0.467	0.188	2.381	0.018
H4	0.216	0.255	0.260	0.829	0.408
H5	0.379	0.341	0.168	2.254	0.025
H6	0.172	0.185	0.207	0.832	0.406
H7	-0.265	-0.274	0.120	2.210	0.028
H8	-0.187	-0.130	0.224	0.833	0.405
H9	-0.602	-0.646	0.206	2.928	0.004
H10	-0.471	-0.476	0.177	2.667	0.008

B. Pembahasan

1. Pengaruh Leverage terhadap Tax Avoidance.

Hipotesis pertama (H1) dalam pembahasan studi ini memperlihatkan nilai P Values >0.05 yaitu sebesar 0.994. Hasil ini menunjukkan bahwa leverage tidak berpengaruh terhadap tax avoidance maka H1 tidak dapat diterima. Leverage tidak berpengaruh secara signifikan bisa jadi karena perusahaan lebih mengandalkan tax planning aktif ketimbang pasif (seperti tax shield dari utang). Perusahaan multinasional, misalnya, memiliki lebih banyak peluang untuk melakukan tax planning lintas negara yang lebih kompleks, yang tidak selalu berkaitan dengan struktur hutang mereka. Dengan demikian temuan ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh [17] yang memperlihatkan dimana leverage tidak berpengaruh terhadap tax avoidance.

2. Pengaruh Firm Size terhadap Tax Avoidance.

Hipotesis kedua (H2) dalam pembahasan studi ini ini memperlihatkan nilai P Values <0.05 yaitu sebesar 0.032. Hasil ini menunjukkan bahwa firm size berpengaruh terhadap tax avoidance maka H2 dapat diterima. Salah satu contoh strategi tax avoidance yang umum digunakan perusahaan besar adalah mengubah pemberian natura menjadi seolah-olah biaya operasional, agar dapat dijadikan pengurang penghasilan bruto dan menurunkan beban pajak. Dengan demikian temuan ini konsisten dengan penelitian yang telah dilakukan oleh [18] yang memperlihatkan dimana firm size berpengaruh terhadap tax avoidance.

3. Pengaruh Thin Capitalization terhadap Tax Avoidance.

Hipotesis ketiga (H3) dalam pembahasan studi ini ini memperlihatkan nilai P Values <0.05 yaitu sebesar 0.018. Hasil ini menunjukkan bahwa thin capitalization berpengaruh terhadap tax avoidance maka H3 dapat diterima. Perusahaan yang menerapkan strategi thin capitalization secara agresif biasanya meminimalkan penggunaan modal sendiri (ekuitas) dan lebih banyak menggunakan pinjaman dari pihak terkait (related party), terutama dalam grup perusahaan multinasional. Strategi ini bertujuan untuk menurunkan laba kena pajak di negara dengan tarif pajak tinggi dan memindahkan keuntungan ke negara dengan tarif pajak rendah. Dengan demikian temuan ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh [10] yang memperlihatkan dimana thin capitalization berpengaruh terhadap tax avoidance.

4. Pengaruh Corporate Social Responsibility terhadap Tax Avoidance.

Hipotesis keempat (H4) dalam pembahasan studi ini memperlihatkan nilai P Values >0.05 yaitu sebesar 0.408. Hasil ini menunjukkan bahwa corporate social responsibility tidak berpengaruh terhadap tax avoidance maka H4 tidak dapat diterima. Corporate social responsibility yang tidak dilaksanakan sesuai dengan substansi dan hanya untuk tujuan penghindaran pajak dapat dikoreksi oleh otoritas pajak. Seperti halnya sebuah perusahaan memberikan donasi sebesar Rp 5 miliar kepada lembaga sosial sebagai bentuk CSR. Namun, setelah dilakukan audit oleh otoritas pajak, ditemukan bahwa donasi tersebut lebih bersifat pribadi dan tidak memenuhi syarat untuk dikurangkan sebagai biaya perusahaan. Sehingga otoritas pajak mengoreksi pengeluaran ini dan menyatakan bahwa biaya tersebut tidak dapat dikurangkan. Akibatnya, perusahaan harus membayar pajak tambahan karena biaya CSR yang diklaim tersebut tidak diakui sebagai pengurang pajak. Selain itu tidak terdapatnya pengaruh antar variabel ini dapat dikarenakan oleh jumlah sampel penelitian ini dengan penelitian lain yang berbeda. Dengan demikian temuan ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh [12] yang memperlihatkan dimana corporate social responsibility tidak berpengaruh terhadap tax avoidance.

5. Pengaruh Capital Intensity terhadap Tax Avoidance.

Hipotesis kelima (H5) dalam pembahasan studi ini ini memperlihatkan nilai P Values <0.05 yaitu sebesar 0.025. Hasil ini menunjukkan bahwa capital intensity berpengaruh terhadap tax avoidance maka H5 dapat diterima. Perusahaan melakukan investasi besar-besaran dengan membeli mesin produksi mesin tersebut memiliki masa manfaat ekonomis 10 tahun. Perusahaan memilih metode penyusutan yang dipercepat (accelerated depreciation), yang memungkinkan mereka membebaskan biaya penyusutan yang lebih besar di awal tahun penggunaan. Akibatnya, beban penyusutan dalam 3 tahun pertama sangat tinggi, yang menyebabkan laba kena pajak menjadi lebih rendah, bahkan nyaris nol. Ini secara langsung menurunkan kewajiban pajak yang harus dibayarkan perusahaan, meskipun arus kas

operasionalnya tetap stabil. Dalam beberapa kasus lain, perusahaan juga melakukan pembelian aset dalam jumlah besar menjelang akhir tahun fiskal untuk menaikkan beban penyusutan tahun berjalan, meskipun aset tersebut belum digunakan secara maksimal. Dengan demikian temuan ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh [20] yang memperlihatkan dimana capital intensity berpengaruh terhadap tax avoidance.

a. Corporate Governance sebagai variabel moderasi memperlemah Pengaruh Leverage terhadap Tax Avoidance

Hipotesis keenam (H6) pada pembahasan studi ini ini memperlihatkan nilai P Values >0.05 yaitu sebesar 0.406. Hasil pengujian ini memperlihatkan bahwa corporate governance tidak mempengaruhi hubungan leverage terhadap tax avoidance. Perusahaan yang menggunakan utang besar untuk memanfaatkan bunga sebagai biaya (high DER) atau dengan kata lain perusahaan memanfaatkan beban bunga pinjaman untuk mengurangi pajak. Akan tetapi perusahaan tidak diperkenankan menggunakan beban bunga semata mata sebagai pengurang pajak karena dibatasi dengan ketentuan DER. Selain itu tidak terdapatnya pengaruh antar variabel ini dapat dikarenakan oleh jumlah sampel penelitian ini dengan penelitian lain yang berbeda. Temuan ini menyatakan bahwa corporate governance memperlemah pengaruh leverage terhadap tax avoidance.

b. Corporate Governance sebagai variabel moderasi memperkuat Pengaruh Firm Size terhadap Tax Avoidance

Hipotesis ketujuh (H7) pada penelitian ini menunjukkan dimana nilai P Values $<0,05$ yaitu sebesar 0.028. Hasil pengujian ini menunjukkan bahwa corporate governance berpengaruh dari hubungan firm size terhadap tax avoidance. Sebuah perusahaan besar, memiliki struktur corporate governance yang sangat kuat, dengan dewan komisaris independen dan komite audit yang aktif. Perusahaan besar ini memiliki beberapa anak perusahaan di negara dengan tarif pajak rendah, namun alih-alih melakukan praktik penghindaran pajak yang agresif melalui struktur utang atau transfer pricing yang tidak sah, mereka memilih untuk memanfaatkan tax treaty (perjanjian penghindaran pajak berganda) antara negara tempat mereka beroperasi dan negara asalnya. Temuan ini mendukung penelitian sebelumnya [5] dan [23], yang menyatakan bahwa corporate governance memperkuat pengaruh firm size terhadap tax avoidance.

c. Corporate Governance sebagai variabel moderasi memperlemah Pengaruh Thin Capitalization terhadap Tax Avoidance

Hipotesis kedelapan (H8) pada penelitian ini menunjukkan dimana nilai P Values $>0,05$ yaitu sebesar 0.405. Hasil pengujian ini menunjukkan bahwa corporate governance tidak dapat mempengaruhi hubungan thin capitalization terhadap tax avoidance. Meskipun perusahaan memiliki corporate governance yang baik, dalam kasus ini corporate governance tidak berhasil memoderasi pengaruh thin capitalization terhadap penghindaran pajak. Praktik thin capitalization tetap dilakukan karena kebijakan pajak yang memungkinkan pengurangan beban pajak melalui bunga pinjaman, dan keputusan untuk menanamkan modal di bawah 20% memungkinkan penghindaran aturan pajak yang lebih ketat. Hal ini menunjukkan bahwa meskipun ada pengawasan tata kelola perusahaan, struktur utang yang digunakan untuk penghindaran pajak dapat terus berjalan tanpa banyak pengaruh dari corporate governance.

Temuan ini mendukung penelitian sebelumnya [25], yang menyatakan bahwa corporate governance memperlemah pengaruh thin capitalization terhadap tax avoidance.

d. Corporate Governance sebagai variabel moderasi memperkuat Pengaruh Corporate Social Responsibility terhadap Tax Avoidance

Hipotesis kesembilan (H9) pada penelitian ini menunjukkan dimana nilai P Values $<0,05$ yaitu sebesar 0.004. Hasil pengujian ini menunjukkan bahwa corporate governance berpengaruh dari hubungan corporate social responsibility terhadap tax avoidance. Perusahaan memiliki corporate governance yang kuat, pengawasan terhadap kegiatan CSR ini tidak cukup ketat. Akibatnya, perusahaan melakukan tax avoidance dengan memberikan donasi kepada lembaga sosial yang memiliki afiliasi dengan direksi, yang memberikan keuntungan pajak yang lebih besar daripada yang sah menurut peraturan pajak. Temuan ini mendukung penelitian sebelumnya [25] dan [26], yang menyatakan bahwa corporate governance memperkuat pengaruh corporate social responsibility terhadap tax avoidance.

e. Corporate Governance sebagai variabel moderasi memperkuat Pengaruh Capital Intensity terhadap Tax Avoidance

Hipotesis kesepuluh (H10) pada penelitian ini menunjukkan dimana nilai P Values $<0,05$ yaitu sebesar 0.008. Hasil pengujian ini menunjukkan bahwa tata kelola keuangan berpengaruh dari hubungan capital intensity terhadap tax avoidance (Y). Perusahaan memiliki modal besar (DER rendah) justru menggunakan aset tetap dan penyusutan sebagai sarana tax planning. Biasanya untuk tujuan fiskal, perusahaan memilih metode penyusutan saldo menurun agar bisa mengakui beban penyusutan yang tinggi di awal masa manfaat, sehingga penghasilan kena pajak menurun drastis. Namun karena memiliki corporate governance yang kuat, termasuk komite audit independen, rencana pembelian aset dan metode penyusutan tersebut ditinjau ulang. Dewan komisaris meminta agar aset hanya diakui bila benar-benar digunakan dan pembebanannya sesuai prinsip kehati-hatian. Hasilnya, strategi tax planning tetap dilakukan, namun dalam koridor penghindaran pajak yang sah (tax avoidance) dan tidak menyalahi ketentuan perpajakan. Temuan ini mendukung penelitian sebelumnya [4], yang menyatakan bahwa corporate governance memperkuat pengaruh capital intensity terhadap tax avoidance.

Simpulan

Berdasarkan hasil analisis data dan pembahasan diatas, maka kesimpulan penelitian ini adalah firm size, thin capitalization, dan capital intensity berpengaruh terhadap tax avoidance serta leverage dan corporate social responsibility tidak berpengaruh terhadap tax avoidance. Sedangkan corporate governance yang diproksikan oleh komisaris independen mampu memoderasi dampak dari firm size, corporate social responsibility dan capital intensity terhadap tax avoidance. Sedangkan corporate governance tidak mampu memoderasi dampak dari leverage dan thin capitalization terhadap tax avoidance. Diharapkan peneliti selanjutnya akan menambah variabel lain yang terkait, mengganti variabel pemoderasi, melakukan penelitian pada berbagai sub sektor perusahaan, dan memperpanjang periode penelitian. Hal ini dilakukan untuk mempertimbangkan dampak terhadap penghindaran pajak dan sebagai rekomendasi untuk penelitian berikutnya.

Ucapan Terima Kasih

Segala puji dan ungkapan syukur penulis haturkan kepada Tuhan Yang Maha Kuasa atas limpahan rahmat, anugerah, serta kekuatan yang tak ternilai, yang telah memungkinkan penyusunan karya ilmiah ini hingga rampung dengan baik. Penulis juga menyampaikan penghargaan setinggi-tingginya kepada kedua orang tua tercinta atas segala bentuk doa, dorongan semangat, dan dukungan baik secara emosional maupun materiil yang telah menjadi fondasi utama dalam menyelesaikan penelitian ini. Ucapan terima kasih yang mendalam turut penulis persembahkan kepada dosen pembimbing, yang dengan penuh kesabaran telah menyediakan waktu, memberikan petunjuk, serta sumbangsih pemikiran yang amat berharga sepanjang proses penyusunan skripsi ini. Terima kasih juga kepada teman-teman yang telah menjadi tempat berbagi, berdiskusi, dan saling mendukung selama masa studi dan penyusunan skripsi ini sehingga penelitian ini segera terselesaikan.

References

- [1] M. A. Cahyamustika and R. M. Oktaviani, “Pengaruh Profitabilitas, Intensitas Modal, dan Intensitas Persediaan Terhadap Penghindaran Pajak,” *J. GeoEkonomi*, vol. 15, no. 1, pp. 1–13, 2024.
- [2] K. W. Laksmi, I. G. N. Ariwangsa, and N. N. P. Trisna, “Leverage Keuangan dan Corporate Social Responsibility Terhadap Tax Avoidance Pada Perusahaan Perbankan yang Terdaftar di BEI,” *Econbank J. Econ. Bank.*, vol. 5, no. 1, pp. 100–108, Apr. 2023.
- [3] H. H. Sudiby, “Pengaruh Profitabilitas, Leverage, dan Pertumbuhan Penjualan Terhadap Penghindaran Pajak,” *J. Akunt. dan Manaj. Bisnis*, vol. 2, no. 1, pp. 78–85, 2022.
- [4] N. Hidayah and H. Ernandi, “Pengaruh Leverage, Firm Size, Profitabilitas dan Capital Intensity Terhadap Tax Avoidance Melalui Corporate Governance Sebagai Variabel Moderasi: Studi Pada Perusahaan Manufaktur Subsektor Food and Beverages yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia,” *J. Akuntansi*, vol. –, no. –, pp. 1–11, 2021.
- [5] R. Sulaeman, “Pengaruh Profitabilitas, Leverage dan Ukuran Perusahaan Terhadap Penghindaran Pajak (Tax Avoidance),” *Syntax Idea*, vol. 3, no. 2, pp. 354–367, 2021.
- [6] I. Hasanah and F. Febriyanto, “Pengaruh CSR, Ukuran Perusahaan, dan Kepemilikan Institusional Terhadap Tax Avoidance,” *Musyteri Neraca Manajemen, Akuntansi, dan Ekonomi*, vol. 7, no. 8, pp. 21–30, 2024.
- [7] B. D. E. Saputra, A. Wijayanti, and A. Astungkara, “Pengaruh Profitabilitas, Ukuran Perusahaan, dan Leverage Terhadap Tax Avoidance,” *Akuntabel*, vol. 19, no. 1, pp. 68–74, 2022.
- [8] J. M. Angela, “Pengaruh Thin Capitalization, Ukuran Perusahaan dan Profitabilitas Terhadap Penghindaran Pajak Pada Perusahaan Subsector Batu Bara yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2015–2020,” *Skripsi, Universitas*, 2022.
- [9] G. O. Lucky and M. Murtanto, “Pengaruh Thin Capitalization dan Capital Intensity dengan Kepemilikan Institusional Sebagai Variabel Moderating Terhadap Tax Avoidance,” *Comserva Indones. J. Community Serv. Dev.*, vol. 2, no. 4, pp. 950–965, 2022.
- [10] M. F. Utami and F. Irawan, “Pengaruh Thin Capitalization dan Transfer Pricing Aggressiveness Terhadap Penghindaran Pajak dengan Financial Constraints Sebagai Variabel Moderasi,” *Owner J.*, vol. 6, no. 1, pp. 386–399, 2022.

- [11] T. Sidauruk, A. Nainggolan, and N. Listiyarini, "Pengaruh Pengungkapan Corporate Social Responsibility, Intensitas Modal, dan Likuiditas Terhadap Penghindaran Pajak," *J. Liabilitas*, vol. 9, no. 1, pp. 1–10, 2024.
- [12] T. Sitanggang and S. Leusiana, "The Effect of Profitability and Capital Intensity on Tax Avoidance," *Eximia*, vol. 11, no. 1, pp. 78–87, 2023.
- [13] O. Kusumaningsih and M. Mujiyati, "Pengaruh Profitabilitas, Leverage dan Ukuran Perusahaan Terhadap Penghindaran Pajak," *J. Econ. Business Account.*, vol. 7, no. 2, pp. 4116–4127, 2024.
- [14] N. R. Khairunnisa, A. Y. Simbolon, and I. Eprianto, "Pengaruh Leverage, Profitabilitas, Good Governance Terhadap Penghindaran Pajak (Tax Avoidance)," *J. Econ.*, vol. 2, no. 8, pp. 2164–2177, 2023.
- [15] M. Aprianto and S. Dwimulyani, "Pengaruh Sales Growth dan Leverage Terhadap Tax Avoidance Dengan Kepemilikan Institusional Sebagai Variabel Moderasi," *Pros. Semin. Nas. Pakar*, pp. 1–10, 2019.
- [16] E. C. Mayndarto, "Pengaruh Profitabilitas dan Ukuran Perusahaan Terhadap Penghindaran Pajak Pada Perusahaan Manufaktur Subsektor Otomotif yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia," *Owner J.*, vol. 6, no. 1, pp. 426–442, 2022.
- [17] E. Apridinata and D. Zulvia, "Pengaruh Profitabilitas dan Ukuran Perusahaan Terhadap Penghindaran Pajak," *Profit J. Manajemen, Bisnis dan Akunt.*, vol. 2, no. 2, pp. 313–328, 2023.
- [18] D. Kurniawati and A. H. Mukti, "Pengaruh Thin Capitalization, Capital Intensity Terhadap Penghindaran Pajak," *Akuntansi Edukasi Nusantara ICMA*, vol. 1, no. 1, pp. 44–50, 2023.
- [19] R. Purbowati and S. Yuliansari, "Pengaruh Manajemen Laba dan Corporate Social Responsibility Terhadap Tax Avoidance," *J. Ris. Akunt. Keuang. Dewantara (JAD)*, vol. 2, no. 2, pp. 144–155, 2019.
- [20] S. Stefhania and S. D. Dewi, "Pengaruh Corporate Social Responsibility Terhadap Tax Avoidance Perusahaan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia," *eCo-Buss*, vol. 5, no. 2, pp. 685–699, 2022.
- [21] A. A. Rahma, N. Pratiwi, H. Mary, and I. Indriyenni, "Pengaruh Capital Intensity, Karakteristik Perusahaan, dan CSR Disclosure Terhadap Penghindaran Pajak pada Perusahaan Manufaktur," *Owner J.*, vol. 6, no. 1, pp. 677–689, 2022.
- [22] D. Oleh, "Pengaruh Return on Asset (ROA), Leverage dan Capital Intensity Terhadap Tax Avoidance dengan Corporate Governance Sebagai Variabel Moderasi (Studi Kasus Perusahaan Subsektor Property dan Real Estate yang Terdaftar di BEI Pada Tahun 2018–2020)," *Skripsi, Universitas*, 2022.
- [23] D. K. Zendrato, "Tax Avoidance melalui Corporate Governance sebagai Variabel Moderasi: Thin Capitalization, Size dan Kompensasi Rugi Fiskal," *J. Bus. Econ. UPI YPTK*, vol. 6, no. 1, pp. 25–32, 2021.
- [24] D. K. Kusumawardani, "Pengaruh Ukuran Perusahaan Terhadap Penghindaran Pajak dengan Corporate Governance Sebagai Variabel Moderasi," *J. Akuntansi dan Keuangan*, vol. 20, no. 1, pp. 105–123, 2022.
- [25] Y. D. Pramita and E. N. Susanti, "Pengaruh Transfer Pricing, Koneksi Politik, Thin Capitalization, dan Pengungkapan Corporate Social Responsibility Terhadap Tax Avoidance dengan Corporate Governance sebagai Variabel Moderasi," *J. Akunt. Inov.*, vol. 1, no. 2, pp. 29–46, 2023.

- [26] R. Wicaksono, S. Septemberizal, and E. Herianti, "Determinan Tax Avoidance: Corporate Governance Sebagai Pemoderasi," *J. Ris. Bisnis (JRB)*, vol. 6, no. 1, pp. 54–75, 2022.
- [27] M. B. Batubara and H. S. Lastanti, "Pengaruh Political Connection, Earning Management, dan Corporate Social Responsibility Terhadap Tax Avoidance dengan Corporate Governance Sebagai Pemoderasi," *Al-Kharaj J. Ekon. Keuang. Bisnis Syariah*, vol. 6, no. 9, pp. 7095–7107, 2024.
- [28] A. Ghozali, "Return On Asset, Intensitas Modal, Tax Avoidance: Corporate Governance Sebagai Variabel Moderasi," *J. Literasi Akuntansi*, vol. 1, no. 1, pp. 1–13, 2021.
- [29] F. Setyaningsih, T. Nuryati, E. Rossa, and N. M. Machdar, "Pengaruh Profitabilitas, Leverage, dan Capital Intensity Terhadap Tax Avoidance," *Sinomika J. Publ. Ilm. Bid. Ekon. dan Akunt.*, vol. 2, no. 1, pp. 35–44, 2023.
- [30] S. Salwah and E. Herianti, "Pengaruh Aktivitas Thin Capitalization Terhadap Penghindaran Pajak," *J. Ris. Bisnis (JRB)*, vol. 3, no. 1, pp. 30–36, 2019.
- [31] R. Irama and A. Apollo, "Determinan Tax Avoidance yang Dimoderasi Oleh Corporate Governance: Studi Empiris Pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia dan Bursa Singapura Periode 2018–2020," *J. Media Wahana Ekon.*, vol. 19, no. 4, pp. 685–695, 2023.
- [32] L. A. S. Bandaro and S. Ariyanto, "Pengaruh Profitabilitas, Ukuran Perusahaan, Leverage, Kepemilikan Manajerial dan Capital Intensity Ratio Terhadap Tax Avoidance," *Ultim. J. Ilmu Akuntansi*, vol. 12, no. 2, pp. 320–331, 2020.